

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interpersonal Communication

1. Pengertian *Interpersonal Communication*

Dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang memiliki arti “membuat sama”. *Communis* sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan awal dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Berdasarkan asal katanya *communication* memiliki arti menginformasikan atau menyebarkan kepada orang lain agar memiliki makna yang sama. Secara umum dapat diartikan bahwa *communication* merupakan segala sesuatu yang mudah dipahami, saling pengertian, dan sebagai pesan kepada orang lain.¹ *Interpersonal communication* merupakan sebuah proses komunikasi yang dijalankan oleh dua orang atau lebih dan bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Dalam menjalankan *interpersonal communication* terjadi bentuk *dyadic communication* yang merupakan komunikasi dilakukan oleh dua orang individu. Sehingga *interpersonal communication* bisa disebut sebagai komunikasi kelompok, organisasi, ataupun jangkauan komunikasi yang lebih luas lagi.² *Interpersonal communication* menurut Suranto merupakan proses untuk menyampaikan atau menerima informasi dari pengirim atau penerima pesan yang dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.³ Menurut Deddy

¹ Deddy Mulyana, “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,” Kesembilan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 21.

² Afrilia Anisa Ascharisa Mettasatya, “Buku Ajar Komunikasi Interpersonal” (Magelang, Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1inta, 2020), 40.

³ Rahadi, “Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa.”

Mulyana *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu secara tatap muka yang memungkinkan orang lain memberikan reaksi secara langsung baik verbal dan non-verbal.⁴

Devito menjelaskan *interpersonal communication* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang nantinya akan diberikan umpan balik. *Communication* dapat terjadi pada kelompok kecil yang dapat dibedakan dari publik atau komunikasi massa, komunikasi yang bersifat pribadi dapat dibedakan dari komunikasi yang bersifat umum, serta komunikasi yang terlibat dalam hubungan erat sesama individu. Dengan begitu *communication* dapat mencakup komunikasi antara anak dengan orangtuanya, majikan dengan karyawannya, kakak dan adik, serta guru dengan muridnya.⁵

Berdasarkan definisi yang dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan jika *interpersonal communication* merupakan sebuah proses pengirim dan penerima pesan yang bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung ataupun tidak langsung, dilakukan secara verbal atau non-verbal, dimana setiap orang dapat memahami informasi satu sama lain dan dapat memberikan *feedback* secara langsung saat berkomunikasi. Suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik, apabila terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.⁶

⁴ Mulyana, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar."

⁵ Joseph A Devito, "The Interpersonal Communication Book," Fourteenth (New York: Pearson Education Limited, 2016).

⁶ Rahadi, "Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa."

2. Aspek-Aspek *Interpersonal Communication*

Devito menyatakan jika terdapat lima aspek yang ada dalam *interpersonal communication* yaitu:⁷

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dalam *interpersonal communication* memiliki arti untuk saling terbuka dalam memberikan informasi terhadap lawan bicaranya. Artinya dalam berkomunikasi individu harus mau membuka diri saat seseorang ingin mengetahui sebuah informasi dan tidak ada yang disembunyikan. Dengan begitu keterbukaan dalam *interpersonal communication* merupakan aspek positif karena dapat menyelesaikan suatu *problem* baik secara dua arah, transparan, ataupun adil dan dapat diterima dengan baik. Sikap terbuka juga mengarah kepada kesediaan komunikator untuk merespon secara jujur terhadap suatu stimulus yang datang, serta dapat bertanggung jawab atas apa yang diungkapkan.

b. Empati (*empathy*)

Bersimpati merupakan sebuah perasaan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan, berempati merupakan suatu bentuk memahami apa yang dirasakan orang lain serta dapat membayangkan diri sendiri saat berada di posisi orang tersebut.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung dalam hubungan komunikasi menunjukkan bahwa hubungan tersebut efektif. Sebaliknya, apabila suasana tidak mendukung dapat menciptakan hubungan komunikasi yang buruk. Dalam

⁷ Joseph A Devito, "The Interpersonal Communication Book."

menciptakan sikap mendukung seseorang dapat memberikan suatu pemikiran kedepan.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Dalam berkomunikasi sikap positif penting dilakukan, terlebih untuk dirinya sendiri. Apabila individu tidak memiliki perasaan positif ketika berkomunikasi maka, orang tersebut tidak dapat merespon dan akan memperkeruh suatu hubungan komunikasi.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan pada setiap individu berbeda-beda. Terlepas dari ada tidaknya suatu ketimpangan, komunikasi lebih efektif apabila suasananya setara. Tidak memandang satu sama lain, serta memiliki keinginan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hubungan interpersonal, kesetaraan menjadikan upaya dalam memahami perbedaan setiap individu daripada digunakan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain. Dengan begitu, kesetaraan tidak menuntut individu untuk menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan non verbal dari orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Interpersonal Communication*

Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi *interpersonal communication* yaitu:⁸

a. Presepsi Interpersonal

Presepsi interpersonal adalah memberikan sebuah makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari komunikasi berupa pesan verbal dan nonverbal. Ketelitian dalam presepsi akan berpengaruh terhadap

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 2007.

keberhasilan komunikasi yang dijalankan dan apabila seseorang salah memberi makna akan mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi.

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri yang positif ditandai dengan beberapa hal yaitu; mampu mengatasi masalah, mampu memperbaiki diri, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, serta menyadari keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya di setuju oleh masyarakat.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi Interpersonal merupakan ketertarikan yang muncul dalam berkomunikasi atau merupakan bentuk sikap timbal balik yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi. Hal ini tidak hanya pada aspek fisik saja tetapi juga keterarikan emosional, intelektual, ataupun sosial. Atraksi interpersonal menjadi peran penting dalam menjalankan hubungan sosial karena dapat membentuk dan mempertahankan komunikasi.

B. Secure Attachment

1. Pengertian *Secure Attachment*

Attachment pertama kali dikenalkan John Bowlby seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958. Bowlby menekankan pentingnya *secure attachment* ditahun pertama kehidupan dan sikap respon pengasuh yang terjadi pada seorang anak. Bowlby menjelaskan jika seseorang yang baru lahir secara biologis dapat merangsang perilaku *attachment* yang terlihat dari gerak tubuh untuk meningkatkan kedekatan dengan orang disekitarnya. Kelekatan menurut

Bowlby dapat terjadi bukan melalui fisik saja melainkan hubungan psikologis antara anak dan pengasuh yang diyakini terjadi saat seseorang masih kecil dan akan terus berjalan sepanjang hidup.⁹

Pola yang terbentuk sejak kecil akan dipercayai oleh anak sebagai bentuk sikap mendampingi, memberikan respon baik, memberikan cinta dan kasih sayang ketika seorang anak mencari sebuah perlindungan ataupun kenyamanan dan akan membantu ketika anak memerlukan bantuan. Hal tersebut menurut Ainsworth seorang ibu yang memiliki sifat sensitif dan responsif dapat menciptakan anak memiliki kelekatan aman.¹⁰ *Secure attachment* merupakan keterikatan yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya, yang mana anak dapat mengembangkan perilaku kedekatan yang aman dengan pengasuh. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya *attachment* yang terjadi pada seseorang.¹¹

Ainsworth menjelaskan jika *secure attachment* merupakan ikatan emosi yang dibuat individu dengan orang lain yang bersifat dekat dan mengikat dalam suatu keadaan yang bersifat sepanjang waktu. *Secure attachment* dengan pengasuh dapat dilihat melalui kepercayaan, komunikasi, keterasingan yang terjadi dalam hubungan antara anak dengan pengasuhnya. Seseorang yang memiliki hubungan yang nyaman, akan memiliki kualitas diri dan kesejahteraan emosional yang baik dan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi positif di lingkungan sekitarnya.¹²

⁹ Jhon Bowlby, "Attachment and Loss," vol. Volume 1 (New York, 1969).

¹⁰ and Sally N. Wall Mary D. Salter Ainsworth, Mary C. Blehar, Everett Waters, *Patterns of Attachment, Child Abuse and Neglect*, 2005, https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1_3.

¹¹ Jhon W. Santrock, "Life-Span Development" (New York: McGraw-Hill, 2010).

¹² Krismi Diah Ambarwati dan Brigita Reka Bela, "Hubungan Antara Kelekatan Aman Orang Tua Remaja Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Di SMPN 1 Rengasdengklok," *JIBK Undiksha* 12(2) (2021): 268.

Armsden menjelaskan hubungan yang nyaman dan aman berawal dari kelekatan yang dipelihara yang didasari rasa yakin untuk membentuk suatu kelekatan aman.¹³ Seorang anak yang menggunakan *secure attachment* dengan baik sebagai dasar untuk mengenal lingkungan dan berlandung dengan aman saat ada masa sulit. *Secure attachment* pada individu dapat terpenuhi ditahun pertama kehidupannya, yang mana menjadikan landasan penting bagi perkembangan psikologis individu dikehidupan selanjutnya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* merupakan pola keterikatan yang terjadi antara seorang anak dengan orang tua atau pengasuh yang mana dapat bisa terjadi memlaui ikatan emosional. Apabila pembentukan ikatan emosional terjadi dengan baik, maka *secure attachment* dapat membuat rasa aman dan nyaman dalam hubungan anak dengan pengasuhnya. Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kedekatan yang terjadi yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.¹⁵

2. Aspek-Aspek *Secure Attachment*

Menurut Armsden dan Greenberg terdapat tiga dimensi dalam *attachment* yaitu:¹⁶

a. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan diartikan sebagai suatu rasa aman dan nyaman yang diciptakan oleh anak dan pengasuh di panti asuhan. Suatu kepercayaan dapat hadir dalam diri anak karena pengasuh dapat memenuhi suatu

¹³ Mary D. Salter Ainsworth, Mary C. Blehar, Everett Waters, *Patterns of Attachment*.

¹⁴ Mary D. Salter Ainsworth, Mary C. Blehar, Everett Waters, "Patterns of Attachment a Psychological Study of The Strange Situation."

¹⁵ Khoirunnisa, "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan."

¹⁶ Bowlby, "Attachment and Loss."

bentuk kebutuhan anak serta anak dapat menjalankan apa yang pengasuh panti asuhan arahkan.

b. Komunikasi (*communication*)

Hubungan komunikasi yang terjadi antara anak dengan pengasuh yang ditunjukkan dengan perasaan terbuka. Artinya, apabila seorang anak memiliki kedekatan baik dengan pengasuh akan cenderung mempunyai pola komunikasi yang berjalan dengan baik dan akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang baru. Penanaman karakter jujur sejak dini sangat penting dilakukan dalam berkomunikasi. Sebagai contohnya anak selalu menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan berterus terang kepada pengasuhnya, sehingga pengasuhnya dapat memberikan solusi atau pendapat atas masalah yang terjadi.

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan dapat terjadi karena adanya penolakan figur lekat, dalam hal ini pengasuh dengan anaknya. Hal ini dapat berpengaruh antara keduanya karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan pengasuhnya sendiri. Sedangkan pengasuh yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya tidak akan melakukan penolakan terhadap anaknya. Pengasuh dengan *secure attachment* pada anak tidak akan melakukan pengasingan terhadap anak, mereka akan menerima suatu keadaan anak sehingga anak selalu merasa dicintai, dihargai, serta diperhatikan. Selain itu, anak juga tidak memiliki rasa asing kepada pengasuh panti asuhan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Secure Attachment*

Dibawah ini dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi *secure attachment* menurut Santrock:¹⁷

a. Peran orang tua

Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak. Ibu secara biologis memiliki hormon prolaktin yang berperan dalam membentuk ikatan yang lebih erat antara ibu dan anak. Kedekatan emosional ini menjadi dasar terbentuknya *secure attachment*.

b. Komunikasi antara orang tua dengan anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terutama pada masa remaja, sangat penting. Interaksi yang terbuka dan hangat dapat membantu menciptakan ikatan emosional yang stabil dan mendalam antara anak dan orang tua, yang menjadi ciri khas *secure attachment*.

c. Konflik antara orangtua dan anak

Konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah hal yang wajar, terutama saat anak memasuki masa pubertas. Perbedaan pendapat sering muncul akibat perkembangan kognitif remaja yang semakin kompleks. Namun, proses ini menjadi bagian positif dari perkembangan, karena menunjukkan remaja sedang belajar menjadi lebih mandiri, tanpa harus kehilangan keterikatan emosional dengan anak.

¹⁷ Santrock, "Life-Span Development."

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Isitilah *adolescence* memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan emosi, mental, maupun sosial. Masa remaja merupakan masa dimana remaja berbaaur ke dalam lingkungan masyarakat yang mana remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat yang lebih tua melainkan pada tingkat yang sama, setidaknya dalam integrasi.¹⁸

Menurut Hurlock remaja dapat diartikan sebagai suatu peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang meliputi pertumbuhan fisik maupun psikis pada seseorang.¹⁹ Selain itu remaja juga mengalami berbagai macam masalah internal maupun eksternal yang mana dapat dikatakan sebagai masa bergolak yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hurlock perubahan pada seorang remaja bersifat universal seperti halnya, meningginya emosi, adanya perubahan tubuh, minat, serta peran yang diharapkan.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan fisik dan mental yang dialami remaja.

2. Fase-Fase Remaja

a. *Early Adolescence* (remaja awal)

Berada di rentang 12-15 tahun. Merupakan masa negatif karena pada masa ini sikap dan sifat negatif pada remaja tidak terlihat di masa kanak-kanak dan mulai berkembang, remaja merasa bingung, gelisah, dan takut.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Keli (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹⁹ Hurlock.

²⁰ Hurlock.

b. *Middle Adolescence* (remaja akhir)

Berada di rentang 15-18 tahun. Pada masa ini remaja mencari jati diri karena ketidakjelasan status, banyak ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi. Selama tahap ini kemandirian dan individualitas menjadi penting, remaja dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih rasional, abstrak, serta idealis, serta mereka banyak menghabiskan waktunya diluar rumah.

c. *Late Adolescence* (remaja akhir)

Berada di rentang 18-21 tahun. Pada fase ini remaja mulai stabil dalam memahami arah hidup, mulai mempersiapkan untuk masa depannya, mempunyai pendirian dengan pola yang jelas serta memiliki dorongan tinggi untuk tumbuh dan berkembang serta diterima oleh lingkungan sekitarnya.

D. Dinamika Hubungan antara *Secure Attachment* dan *Interpersonal Communication*

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *secure attachment*, sedangkan variabel terikatnya adalah *interpersonal communication*.

Menurut Ainsworth, *secure attachment* merupakan ikatan emosional yang bersifat spesifik dan mengikat, serta berlangsung dalam jangka panjang. Kedekatan ini bisa terbentuk antara remaja dan pengasuh ketika adanya hubungan emosional yang hangat, dekat dan saling memahami.²¹ Sementara itu, *interpersonal communication* menurut Devito merupakan proses komunikasi

²¹ Marry D. Salter Ainsworth, Marry C Blehar, Everett Waters, "Patterns of Attachment a Psychological Study of The Strange Situation."

yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mengirim dan menerima informasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang efektif mengandalkan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, empati dan keterbukaan, unsur-unsur yang juga merupakan hasil dari hubungan kelekatan yang sehat.²²

Secure attachment memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk keterampilan *interpersonal communication*. Remaja yang memiliki *secure attachment* cenderung merasa aman, dihargai, dan mampu mengekspresikan pikiran serta perasaannya secara terbuka. Dalam konteks panti asuhan, remaja yang memiliki kelekatan emosional yang aman dengan pengasuhnya akan lebih mudah menjalin komunikasi yang efektif, terbuka, dan penuh kepercayaan, baik pengasuh maupun dengan teman-temannya.

Jhon Bowlby menjelaskan jika *secure attachment* merupakan hubungan emosional yang kuat antara individu dengan pengasuh utamanya. Ikatan ini dapat terbentuk melalui kehadirannya yang konsisten, perhatian, serta kasih sayang dari pengasuh. Ketika seorang individu merasa aman dan nyaman dalam hubungannya, maka ia akan lebih percaya diri dan mandiri terhadap lingkungan sosialnya. Bowlby juga mengatakan jika ikatan yang aman akan membentuk *internal working model* atau pola pikir dalam diri individu tentang bagaimana individu diperlakukan dan bersikap. Jika seseorang merasa dicintai dan dihargai, seseorang akan lebih mudah menjalin komunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Jadi, *secure attachment* yang dijalankan

²² Joseph A Devito, "The Interpersonal Communication Book."

sejak dini akan berdampak positif pada kemampuan *interpersonal communication* di masa remaja.²³

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irdam dan Geizy pada tahun 2023, ditemukan bahwa remaja yang memiliki tingkat *secure attachment* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan emosional yang sehat dengan pengasuh sangat berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam menjalin relasi sosial.²⁴

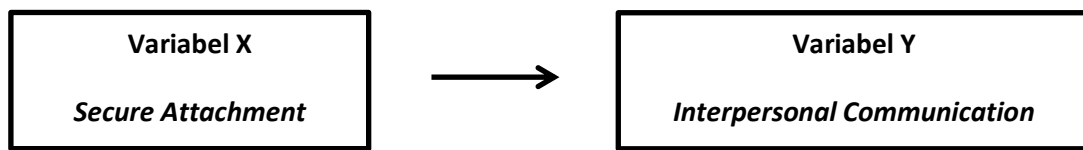
Sebagai peneliti, saya meyakini bahwa hubungan *secure attachment* bukan hanya membentuk rasa aman dan emosional, tetapi juga menjadi bagian penting remaja dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal. Pola kelekatan yang sehat memungkinkan remaja merasa cukup percaya diri dalam mengungkapkan pikiran, memiliki empati, serta membangun hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *secure attachment* dan *interpersonal communication* pada remaja di Panti Asuhan An-Nur Kediri.

²³ Jeremy Holmes, "Jhon Bowlby and Attachment Theory," Second Edi (New York: Rutledge Taylor & Francis Group London and New York, 2014).

²⁴ Putri, "Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Di SMA X Padang."

Berikut dinamika hubungan *secure attachment* dan *interpersonal communication*:



Gambar 2. 1 *Dinamika Hubungan Antara Variabel X dan Variabel Y*

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yang mana rumusan masalah sudah berbentuk menjadi kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih bersifat teori dan belum didasari oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.²⁵ Dalam penelitian ini, hipotesis dapat diperoleh sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan positif antara *secure attachment* dan *interpersonal communication* pada remaja di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kediri.

Ho: Tidak ada hubungan positif antara *secure attachment* dan *interpersonal communication* pada remaja di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kediri.

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2016), 48.